

## POLA ASUH ORANGTUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI

**Retno Risti Darmawanti**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

[retnoristidarmawanti12@gmail.com](mailto:retnoristidarmawanti12@gmail.com)

### ABSTRACT

*One of the main factors for the success of education is the parenting style of parents, therefore parents must show more parenting styles given to children to form character from an early age. This study aims to determine the parenting style of parents in shaping the character of early childhood. Furthermore, the link between parenting styles and forming early childhood character is meant as an effort by parents to lay the foundations of character in children, children who are instilled with character from an early age will have self-regulation based on religious values, cultural values, social rules, outlook on life, and an attitude of life that is meaningful for himself, society, nation and state. This type of research is qualitative and descriptive in nature. This study uses interview data collection techniques, observation and documentation. The results of this study indicate that parenting styles in shaping the character of early childhood have been carried out well and parents have set a good example for children, such as children being able to speak politely and behave well, have a religious attitude, are independent, respect others and are disciplined in everyday life.*

**Keywords:** Parenting Style, Character, Early Childhood

### ABSTRAK

Salah satu faktor utama keberhasilan pendidikan adalah pola asuh orangtua, oleh sebab itu orangtua harus lebih memperhatikan pola asuh yang diberikan kepada anak untuk membentuk karakter sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh yang dilakukan orangtua dalam membentuk karakter anak usia dini. Selanjutnya, keterkaitan pola asuh orangtua dengan membentuk karakter anak usia dini dimaksudkan sebagai upaya orangtua dalam meletakkan dasar-dasar karakter pada diri anak, anak yang ditanamkan karakter sejak dini akan memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpul data wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak usia dini telah dilakukan dengan baik dan orangtua memberikan contoh yang baik bagi anak, seperti anak mampu berbicara sopan dan berperilaku yang baik, memiliki sikap religious, mandiri, menghormati orang lain, serta disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Pola Asuh Orangtua, Karakter, Anak Usia Dini

## PENDAHULUAN

Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik orangtua dan anak (Zakiah Daradjat, 2012).

Orangtua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orangtua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak dan yang diterimanya dari kodrat. Oleh karena itu, kasih sayang orangtua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati (Ngalim Purwanto, 2011).

Peranan orangtua mendidik anak dalam rumah tangga sangatlah penting karena dalam rumah tanggalah seorang anak mula-mula memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orangtuanya. Hal itu karena tugas orangtua adalah sebagai guru atau pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter bagi anak (Hastuti, 2012).

Karakter anak sudah mulai terbentuk sejak anak berusia dini. Anak usia dini

adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Adapun batas usia anak usia dini atau yang sering disebut sebagai anak usia pra-sekolah yaitu anak yang berusia dari umur 0:0 sampai umur 6:0 tahun” (Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, 2005). Memberikan pola asuh yang baik perlu dilakukan, terutama pada anak usia dini khususnya yang berada antara usia 3-6 tahun, karena pada masa ini panca inderanya masih dalam masa peka. Pada masa ini pula muncul gejala kenakalan, anak sering menentukan kehendak orangtua, terkadang menggunakan kata-kata kasar, dengan sengaja melanggar apa dilarang dan tidak melakukan apa yang harus dilakukan. Maka, orangtua hendaknya benar-benar memberikan pola asuh yang tepat pada masa pembentukan bagi anak dan dikatakan sebagai masa “*golden age*” (usia keemasan) yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya” (Hastuti, 2012).

Bagi orangtua yang sadar mengenai pentingnya pendidikan anak dalam rumah tangga, akan memandang anak itu sebagai makhluk berakal yang sedang tumbuh, bergairah, dan ingin menyelidiki segala sesuatu yang ada disekitarnya. Itulah sebabnya mengapa orangtua perlu sangat serius untuk mendidik anak-anaknya sejak kecil demi mengembangkan segala potensi yang masih terpendam dalam diri anak.

Kenyataan menunjukkan bahwa banyak orangtua yang lalai, lupa, dan belum tahu cara melaksanakan tugas mendidik dan membentuk karakter anak. Kebanyakan ibu atau ayah beranggapan jika anak sudah diserahkan kepada guru sekolah, maka selesailah tugas mereka dalam mendidik anak. Tugas mereka

sekarang hanyalah mencari uang untuk membiayai sekolah anak-anak mereka, padahal awal terbentuknya karakter dalam diri seorang anak ketika anak berada dalam didikan orang tua dirumah, sehingga dapat mengenal sebuah ungkapan bahasa arab "*Al ummu madrasatul 'ula*" ibu adalah tempat pendidikan pertama dalam kehidupan seorang manusia.

Proses membangun karakter pada anak juga ibarat mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga "berbentuk" unik, menarik, dan berbeda antara satu dengan yang lain. Setiap orang memiliki karakter berbeda-beda. Ada orang yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai, ada juga yang berperilaku negatif atau tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam budaya setempat.

Dengan demikian, dalam pendidikan karakter, setiap anak memiliki potensi untuk berperilaku positif atau negatif. Jika ibu ayah membentuk karakter positif sejak anak usia dini, maka yang berkembang adalah perilaku positif tersebut. Jika tidak, tentu yang akan terjadi sebaliknya (Nana Prasetyo, 2011).

Upaya dalam memberikan pola asuh guna membentuk, membina, dan menyeimbangi karakter anak yaitu dengan memberikan contoh atau teladan bagi anak yang berakal, berpikir sehat, bertindak penuh pertimbangan dan kemauan tinggi. Ada empat macam pola asuh diantaranya pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh demokratis dan pola asuh situasional (Helmawati, 2018; Imroatun et al., 2020).

Faktor yang banyak berpengaruh bagi timbulnya kenakalan anak, rusaknya akhlak

dan hilangnya kepribadian anak adalah keteledoran kedua orangtua dalam memperbaiki diri anak, mengarahkan dan mendidiknya (Uswatun Hasanah, 2016). Dimulai dengan luapan emosi kemarahan, dikarenakan sikap anak yang kasar suka memukul terhadap teman-temannya, saling membentak dikarenakan anak malas belajar atau masuk sekolah, sikap orangtua yang selalu memerintah dan anak harus bisa mematuhi perintah yang diberikan. Meskipun begitu terdapat juga anak yang selalu ingin dituruti kemauannya, selalu dimanja oleh orangtuanya, dan orangtua membiarkan anak bermain tanpa batas waktu.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada, maka pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak usia dini perlu dibahas, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji tentang "Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini".

## **KAJIAN TEORITIK**

### **a. Pengertian Pola Asuh Orangtua**

Pola asuh adalah cara-cara orangtua dalam mengasuh anaknya untuk menolong dan membimbing supaya anak hidup mandiri (Rahmad Rosyadi, 2013). Pola asuh dapat didefinisikan sebagai bentuk interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologi (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan

kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orangtua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak (Mansur Muslich, 2011).

Sedangkan pengertian orangtua adalah “Ayah, Ibu (orangtua) yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dan sebagainya) orang yang dihormati (disegani) di kampung (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). “Orangtua merupakan figur sentral dalam kehidupan anak, karena orangtua adalah lingkungan sosial awal yang dikenal anak, figur yang menentukan kualitas kehidupan seorang anak, dan figur yang paling dekat dengannya, baik secara fisik maupun psikis” (Hastuti dan Zamralita, 2004).

Menurut Gunarsa Singgih pola asuh orangtua adalah sikap dan cara orangtua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orangtua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri (Singgih Gunarsih, 2007).

Pola asuh dapat diartikan sebagai sistem, cara kerja, atau bentuk dalam upaya menjaga, merawat, mendidik, dan membimbing anak kecil supaya dapat berdiri sendiri. Selain itu, pola asuh orangtua dapat diartikan sebagai interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pola pengasuhan adalah proses memanusiaikan atau mendewasakan manusia secara manusiawi, yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi

serta perkembangan zaman (Ary H. Gunawan, 2000).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah bentuk, cara serta perilaku yang diterapkan orangtua kepada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu dalam rangka membimbing dan mengasuh anak dengan baik dengan lingkungan sosialnya.

#### **b. Pengertian Karakter Anak Usia Dini**

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2013). Karakter merupakan “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan “mesin” pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu (Abdul Majud, 2013).

Pengertian karakter secara khusus adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terwujud dalam perilaku (Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, 2013). Dari pengertian karakter, maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah nilai-nilai universal atau pola tingkah laku seseorang yang terbentuk melalui proses kebiasaan sehari-hari yang kemudian menjadi kebiasaan lalu akan terpatrit dalam diri sehingga akan terwujud dalam perilaku.

Anak usia dini mengalami perkembangan fisik dan motorik, tidak terkecuali perkembangan kepribadian, karakter, watak, emosional, intelektual, bahasa, budi pekerti, dan moralnya yang tumbuh dengan pesat. Oleh karena itu jika menghendaki bangsa yang cerdas, dan berbudi pekerti luhur (bermoral baik) maka pembentukan karakter pada anak harus dilakukan dengan pola pengasuhan yang benar sejak masa usia dini.

### c. Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini

Orangtua merupakan figur sentral dalam kehidupan anak, karena orangtua adalah lingkungan sosial awal yang dikenal anak, figur yang menentukan kualitas kehidupan seorang anak, dan figur yang paling dekat dengannya, baik secara fisik maupun psikis (Hastuti dan Zamralita, 2004). Orangtua merupakan orang pertama yang sangat besar perannya dalam membina kehidupan anak, karena dari pendidikan itu akan menentukan masa depan anak. Peran dan upaya orangtua harus diperhatikan dengan baik sehingga kepribadian anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sempurna (Dindin Jamaludin, 2013).

Dari penjelasan diatas, dengan jelas mengatakan bahwa mempersiapkan dan mendidik anak merupakan elemen yang membentuk keluarga, masyarakat, dan bangsa. Anak merupakan unit inti yang akan membentuk unsur pertama bagi kerangka umum pembangunan bangsa yang berkembang dan penuh toleransi (Dindin Jamaludin, 2013). Hal ini

sejalan dengan sabda Nabi SAW, yang menyebutkan: *Dari Abu Hurairah r.a, Bersabda Nabi SAW, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orangtuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi"*.(H.R Bukhari).

Berdasarkan sabda Nabi SAW di atas menjelaskan bahwa baik buruknya anak sangat bergantung pada sikap orangtuanya. Setiap anak yang dilahirkan dimuka bumi ini adalah dalam keadaan fitrah (kemampuan dasar) dan fitrah yang dibawa sejak lahir bagi anak tersebut dapat dipengaruhi oleh bagaimana pengajaran yang diberikan orang tuanya. Fitrah tidak dapat dikembangkan tanpa adanya pengaruh positif dari orangtua, yang mungkin dapat dimodifikasi atau dapat diubah secara drastis apabila orangtuanya tidak memungkinkan untuk menjadikan fitrah lebih baik. Orangtua memegang peranan penting dalam membantu penyelenggaraan masalah putra-putrinya.

Orangtua harus mengetahui tipe anaknya pemalu atau periang. Pendekatan kepada seorang anak itu berbeda, walau mereka kembar sekalipun. Anak-anak yang periang mudah untuk mengungkapkan, tinggal membuat pertanyaan-pertanyaan terbuka dan cerita-cerita yang mungkin akan meluncur dari mulut anak-anaknya. Tetapi untuk anak pemalu, sifat yang menonjol cenderung diam dan pasif. Hanya saja orangtua harus pandai memancing-mancing anak agar mau berbicara.

1. Semakin dipaksa maka ia akan semakin menutup mulutnya, kita cukup berbicara “Mama senang jika kakak mau bercerita”, “mama siap mendengarkan”.
2. Jika kita telah menemukan masalahnya dan melihat ada kontribusi kelainan anak itu sendiri, jangan terburu-buru untuk mencoba mencermahi atau melontarkan nasihat-nasihat kepadanya. Biarkan ia bebas bermain untuk apa yang ia rasakan. Berikan pengertian bahwa kita mengerti perasaan mereka dan jelaskan secara hati-hati tentang kelainannya itu.
3. Berikan kepercayaan untuk bersama-sama mencari solusi atas permasalahan yang ia hadapi. Orangtua boleh membantu berperan sebagai fasilitator saja (Ahmad Susanto, 2011).

Dengan demikian, orangtua sangat berperan dalam perkembangan anak. Peranan orangtua sangat besar dalam membina, mendidik, dan membesarkan anak hingga menjadi dewasa. Orangtua merupakan orang pertama anak-anak belajar mendapatkan pendidikan.

Orangtua memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan dan bimbingan terhadap anak, karena hal itu sangat menentukan perkembangan anak untuk mencapai keberhasilannya. Hal ini juga sangat bergantung pada penerapan pada penerapan pendidikan khususnya agama, serta peranan orangtua sebagai pembuka mata yang pertama bagi anak dalam rumah tangga (Didin Jamaludin, 2013).

Peran orangtua dalam mendampingi dan mendidik anak tidak terbatas sebagai orangtua. Orangtua juga berperan sebagai polisi yang selalu siap menegakkan keadilan dan kebenaran, dan berperan pula sebagai guru yang dapat mendidik anak dengan baik. Sewaktu-waktu orangtua berperan sebagai teman mencurahkan isi hati. Alam psikologis orangtua harus beralih ke alam anak-anak sehingga orangtua bisa merasakan, menghayati, dan mengerti kondisi anak. Apabila dialog yang sehat di kembangkan, anak-anak akan terbuka kepada orangtua dan tidak segan mengutarakan isi pikirannya. Melalui dialog yang sehat, orangtua dapat memasukkan nilai-nilai positif kepada anak. Selain itu, orangtua juga dapat meluruskan jalan pikiran anak yang keliru dengan leluasa.

Ada beberapa langkah yang dapat dilaksanakan oleh orangtua dalam peranannya mendidik anak, antara lain sebagai berikut:

1. Orangtua sebagai panutan

Anak selalu bercermin dan bersandar pada lingkungan yang terdekat. Dalam hal ini tentunya lingkungan keluarga, yaitu orangtua. Orangtua harus memberikan teladan yang baik dalam segala aktivitasnya kepada anak. Jadi, orangtua merupakan sandaran utama anak dalam melakukan segala pekerjaan. Jika didikan yang diberikan orangtua baik, semakin baik pula pembawaan anak tersebut.

2. Orangtua sebagai motivator anak

Anak mempunyai motivasi untuk bergerak dan bertindak apabila ada dorongan dari orang lain, terutama dari

orangtua. Hal ini sangat diperlukan anak yang masih memerlukan dorongan. Motivasi dapat berbentuk dorongan, pemberian penghargaan, harapan atau hadiah yang wajar dalam melakukan aktivitas yang dapat memperoleh prestasi yang memuaskan. Orangtua sebagai motivator anak harus memberikan dorongan dalam segala aktivitas anak, misalnya dengan memberikan hadiah apabila anak berhasil dalam ujian. Dengan motivasi yang diberikan oleh orangtua, anak akan lebih giat lagi dalam belajar.

### 3. Orangtua sebagai cermin utama anak

Orangtua adalah orang yang sangat dibutuhkan serta diharapkan oleh anak. Selain itu, orangtua juga harus memiliki sifat keterbukaan terhadap anak-anaknya, sehingga dapat terjalin hubungan yang akrab dan harmonis, begitu juga sebaliknya. Orangtua dapat diharapkan oleh anak sebagai tempat berdiskusi dalam berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan pendidikan maupun pribadinya. Di sinilah peranan orangtua dalam menentukan akhlak anak. Apabila orangtua memberikan contoh yang baik, anak pun akan mengambil contoh baik tersebut.

### 4. Orangtua sebagai fasilitas anak dalam proses pembelajaran

Pendidikan bagi anak akan berhasil dan berjalan baik apabila fasilitas cukup tersedia. Bukan berarti orangtua harus memaksakan diri untuk mencapai tersedianya fasilitas tersebut. Akan tetapi, orangtua sedapat mungkin memehuni fasilitas yang diperlukan oleh anak, dan ditentukan dengan kondisi

ekonomi yang ada. Serta orangtua memberikan bimbingan dan arahan pada anak saat proses belajar ataupun dalam perilaku yang dilakukan anak.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada diri anak harus ditanamkan nilai-nilai baik, karena anak sejak lahir sudah membawa potensi dan bakat. Kemudian potensi yang ada harus diarahkan pada hal-hal baik. Dengan demikian anak akan mampu menjadi pribadi yang baik serta mampu berkomunikasi yang baik dan mempersiapkan untuk kehidupan yang mulia serta berhasil dalam suatu masyarakat.

Proses pembentukan karakter terjadi pada anak-anak sejak usia dini. Saat sudah remaja, karakter tersebut diperbaiki dan dikembangkan sesuai dengan budaya masyarakat. Tergambar betapa besar peran pendidikan bagi proses penyiapan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pembentukan karakter anak merupakan upaya penting untuk generasi yang akan datang. Orangtua memiliki peran dalam membentuk karakter yang baik pada anak, upaya pembentukan karakter anak perlu memperhatikan aspek-aspek perkembangan, khususnya pada anak usia dini (Eni Setyowati, 2018).

Proses pembentukan karakter anak merupakan sebuah eksplorasi terhadap nilai-nilai universal yang berlaku dimana, kapan oleh siapa, dan terhadap siapa saja tanpa mengenal etnis, sosial, budaya, warna kulit, paham politik dan agama yang mengacu pada tujuan dasar kehidupan. Bahwa anak pada prinsipnya

mempunyai hasrat untuk mencapai kedewasaan, menjalin cinta kasih dan memberi sumbangan yang berarti bagi masyarakat secara lebih luas. Pemenuhan ketiga hasrat tersebut merupakan kepuasan hidup dan sangat tergantung pada kehidupan yang mengacu pada nilai-nilai tertentu sebagai cerminan karakter yang baik (Rahmad Rosyadi, 2013).

Oleh sebab itu, karakter yang baik adalah karakter yang berdasarkan nilai-nilai agama sebagai kunci keberhasilan dan kebahagiaan hidup manusia. Dengan mengamati kondisi saat ini, dimana penghayatan dan pengalaman nilai-nilai, etika dan moral yang cenderung merosot sehingga muncul perilaku menyimpang seperti konflik sosial, perkelahian antar pelajar, antar desa dan antar mahasiswa, perusak lingkungan, menyalah gunakan narkoba, minuman keras dan penyimpangan seksual serta berbagai kejahatan lainnya.

Karakter seseorang dibentuk sebagai sebuah proses panjang yang berlangsung secara intens. Proses ini dilakukan tanpa mempunyai kesempatan yang sama dalam proses pembentukan karakter diri. Dengan demikian, pencapaian tingkat karakter setiap orang adalah sama. Indikasi kesamaan ini bukan berarti setiap orang mempunyai karakter yang sama, melainkan bahwa setiap orang menyadari tupoksi masing-masing dalam upaya peningkatan kualitas diri. Ketika setiap orang menyadari dan menerapkan konsep-konsep pendidikan karakter, itu artinya semua orang yang mencapai pendidikan karakter yang

sama. Pemahaman setiap orang terhadap konsep karakter sudah memadai untuk menciptakan sebuah kehidupan yang nyaman dan terhindar dari pola hidup yang berbeda dengan nilai kehidupan warisan leluhur bangsa (Mohammad Saroni, 2019).

Membentuk karakter anak agar berperilaku dan bertindak baik sehingga berguna bagi masyarakat, negara dan bangsa memang bukan pekerjaan yang mudah dalam waktu sekejap mata, melainkan memerlukan proses yang berkesinambungan dan merupakan suatu upaya yang tiada berhenti. Sebagian lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, perlunya orangtua mengawasi serta memperhatikan anak saat berada dilingkungan masyarakat meskipun lingkungan masyarakatlah yang dapat membentuk karakter anak menjadi nilai positif. Karena dimasa mendatang diperlukan anak-anak yang cerdas, mempunyai karakter yang baik, berkepribadian baik, mandiri, disiplin, memiliki etos kerja tinggi sangat dibutuhkan oleh tuntunan zaman dalam menghadapi era globalisasi yang penuh persaingan dengan bangsa-bangsa lain di dunia (Elfans, 2019).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa membangun karakter adalah:

1. Merupakan suatu proses yang terus-menerus dilakukan untuk membentuk tabiat, watak, dan sifat-sifat kejiwaan yang berlandaskan pada semangat pengabdian dan kebersamaan.

2. Menyempurnakan karakter yang ada untuk mewujudkan karakter yang diharapkan.
3. Membina nilai atau karakter sehingga menampilkan, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai dan falsafah hidup (Abdul Majid, 2013).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua merupakan panutan bagi anak, orangtua perlu memiliki ketegasan dan konsisten dalam menerapkan batasan dan aturan. Melalui pembentukan karakter sejak dini, kelak anak diharapkan mampu secara mandiri berperilaku dengan mengetahui ukuran baik dan buruk serta mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dilakukan ialah deskriptif kualitatif dengan sumber data primer yaitu orangtua dan keluarga. Sedangkan sumber data sekunder mengacu pada buku-buku dan jurnal ilmiah yang terkait dengan judul penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi serta teknik penjamin keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan serta triangulasi sumber (Sugiyono, 2016). Data yang didapatkan akan dianalisis dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan (Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, 2003).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis tentang pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak usia dini, deskripsi data dan penyajian data yang telah penulis uraikan di atas berdasarkan realita yang ada, maka pada bagian ini penulis akan menyajikan analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan penelitian sebagai berikut:

1. Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak usia dini, terkait dengan nilai sopan santun, orangtua telah memberikan pola asuh yang baik kepada anak, hal ini dilakukan orangtua dengan memberikan pengarahan dan pengajaran kepada anak tentang nilai-nilai sopan dan santun kepada anaknya serta orangtua memberikan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari misalnya ketika berbicara menggunakan bahasa yang baik, tidak meludah disembarang tempat, mendengarkan ketika orang lain berbicara, tidak memotong pembicaraan orang lain, dll.
2. Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak usia dini, terkait dengan sikap religius, orang tua telah memberikan pola asuh yang baik kepada anak. Hal ini dilakukan orangtua misalnya dengan mengajarkan anak untuk cinta kepada Allah, menanamkan rasa cinta kepada Nabi dan Rasul dengan bercerita tentang kisah-kisah Nabi dan Rasul serta orangtua memberikan contoh yang baik kepada anak melalui perilaku sehari-hari.

3. Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak usia dini, terkait dengan nilai mandiri, orangtua telah memberikan pola asuh yang baik. Orangtua dengan cara orangtua mengajarkan kepada anak tentang kemandirian kepada anak sejak dini, misalnya anak diajarkan untuk membereskan mainannya ketika selesai bermain.
4. Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak usia dini, terkait dengan sikap menghargai orang lain, orangtua telah memberikan pola asuh yang baik. Hal ini terlihat dari sikap orangtua yang mendidik anak supaya tidak memiliki sifat egois atau mementingkan diri sendiri dengan tidak selalu menuruti keinginan anak.
5. Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak usia dini, terkait dengan sikap menghormati orang lain, orangtua telah memberikan pola asuh yang baik. Hal ini terlihat dari orangtua yang mendidik anak dengan memberikan nasehat dan pengarahan supaya anak memiliki sikap hormat kepada orangtua, teman sebaya dan lingkungan sekitarnya serta mengajarkan kepada anak melalui perilaku orangtua dalam kehidupan sehari-hari.
6. Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak usia dini, terkait dengan sikap disiplin, orangtua telah memberikan pola asuh yang baik kepada anak. Hal ini dilakukan orangtua misalnya dengan membiasakan bangun pagi, sarapan sebelum berangkat ke sekolah, langsung mengerjakan PR dari

guru setelah pulang sekolah, merapikan pakaiannya setelah pulang sekolah.

7. Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak usia dini, terkait dengan pemberian pendampingan secara khusus kepada anak, orangtua telah memberikan pola asuh yang baik. Hal ini terlihat dari sikap orangtua misalnya ketika anak menonton TV atau film.

Berdasarkan deskripsi data dan penyajian data yang telah penulis uraikan, maka pada bagian ini penulis akan menyajikan faktor pendukung dan faktor penghambat yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan penelitian tentang pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak usia dini sebagai berikut:

1. Faktor pendukung

Adapun beberapa faktor pendukung dalam penelitian tentang pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak usia dini yakni:

- a. Kepribadian orangtua di lingkungan keluarga dimana orangtua melakukan bimbingan, pengasuhan dan pemberian kasih sayang, selalu mengajak berkomunikasi dengan anak, hal tersebut memberikan dampak yang cukup besar terhadap perkembangan perilaku anak. Kepribadian memberikan dampak baik bagi anak untuk membentuk karakter, dimana orangtua melakukan bimbingan, pengasuhan, pengarahan dan pemberian kasih sayang, misalnya anak harus mengetahui aturan makan dengan membaca doa, mengajarkan nilai-nilai agama, berbahasa yang baik dan sopan terhadap yang lebih dewasa dengannya

- serta menghargai yang seumuran dengannya.
- b. Keteladanan orangtua telah menjadi figure bagi anak, keteladanan dapat membentuk karakter anak. Salah satu ciri anak dalam meniru orangtuanya seperti, segala sikap tindakan yang dilakukan orangtua, dan perilaku orangtuanya baik dalam bentuk perkataan dan perbuatan maupun dalam sikap-sikap yang dilakukan orangtuanya, sehingga peran orangtua dalam membentuk karakter awal dari anak-anak mereka dengan cara memberikan contoh-contoh perilaku, perkataan, dan perbuatan yang baik.
  - c. Kedisiplinan orangtua menjadi alat ampuh dalam mendidik karakter anak. Disiplin dapat membantu anak belajar berperilaku, orangtua mengajarkan disiplin anak dengan menasehati dan mengajak berbicara dengan anak tentang kesalahan mereka, mengapa itu salah, dan apa yang perlu mereka lakukan untuk tidak mengulangi pelanggaran.
  - d. Orangtua memberikan pembiasaan pada anak dalam hal membimbing dan memberikan contoh membangun kebiasaan baik dalam aktivitas hidupnya, seperti berpamitan sebelum berpergian dan mengucapkan salam, membiasakan berperilaku sopan santun, menjalin komunikasi, dan lainnya (Nurjanah, dkk. 2021).
  - e. Menciptakan suasana kondusif, terjaganya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter anak. Oleh karena itu, orangtua menerapkan berbagai hal yang terkait dengan adanya pembentukan karakter seperti, mengajak anak berkomunikasi, menceritakan hal-hal positif, membuat suasana rumah menjadi damai, memberikan dukungan pada anak, dan lainnya.
- ## 2. Faktor penghambat
- Adapun beberapa faktor penghambat dalam penelitian tentang pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak usia dini yakni:
- a. Waktu yang terbatas berkumpul dengan keluarga dan kesibukan orangtua dalam bekerja sehingga aktivitas anak sehari-hari kurang terkontrol dari pengawasan orangtua, pesatnya perkembangan teknologi seperti adanya tayangan TV berupa film kartun yang menarik perhatian anak, permainan game serta terhambat oleh pengaruh lingkungan sekitar yaitu pengaruh teman bermain anak di lingkungannya.
  - b. Faktor ekonomi orangtua berpengaruh pada pendidikan dan perkembangan anak hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan bahwa status sosial ekonomi berpengaruh terhadap perkembangan anak yang salah satunya adalah keterampilan sosial anak.
  - c. Pendidikan orangtua, orangtua mempunyai pengetahuan yang rendah itu sangat berpengaruh pada perkembangan anak terutama pendidikan anak.
  - d. Lingkungan pergaulan, teknologi dan teman dapat mempengaruhi perkembangan moral anak. Kecanggihan teknologi yang semakin berkembang menjadi perhatian

khusus bagi para orangtua terhadap anaknya.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa orangtua telah memberikan pola asuh yang baik dalam membentuk karakter anak usia dini, yaitu:

1. Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak usia dini telah dilakukan dengan baik dan orangtua memberikan contoh yang baik bagi anak. Anak-anak berpegang teguh pada akhlak mulia, dalam menanggulangi dekadensi moral anak terkait dengan memberikan contoh yang baik dilakukan orangtua dengan memberikan tauladan yang baik terhadap kebiasaan anak, orangtua selalu mengajak dan memberikan nasihat kepada anak.
2. Dalam hal mendidik, orangtua mengajarkan anak agar bersikap berbicara sopan dan berperilaku yang baik kepada semua orang, memiliki sikap religius, mandiri, mengajarkan anak agar tidak memiliki sifat egois atau mementingkan diri sendiri, menanamkan sikap hormat terhadap orangtua, teman sebaya maupun lingkungan sekitar, menanamkan sikap disiplin kepada anak, memberikan perhatian secara khusus terhadap apa saja yang ia lihat dan serap. Segala upaya ini bertujuan untuk menjadikan anak manusia yang berkarakter serta dapat mengendalikan diri ketika ia tumbuh dewasa.
3. Pola asuh yang diberikan orangtua yaitu pola asuh demokratis maksudnya adalah pola asuh yang cenderung

mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri.

Adapun faktor pendukung faktor penghambat pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak usia dini sebagai berikut

1. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan pola asuh orangtua terhadap anak adalah kepribadian orangtua di lingkungan keluarga dimana orangtua melakukan bimbingan, pengasuhan dan pemberian kasih sayang, selalu mengajak berkomunikasi dengan anak, hal tersebut memberikan dampak yang cukup besar terhadap perkembangan perilaku anak.
2. Sedangkan faktor penghambat yang memengaruhi orangtua dalam memilih pola asuh untuk anaknya adalah kesibukan orangtua dalam bekerja dan kurangnya waktu berkumpul dengan keluarga sehingga aktivitas anak sehari-hari kurang terkontrol dari pengawasan orangtua, pesatnya perkembangan teknologi seperti adanya tayangan TV berupa film kartun yang menarik perhatian anak, permainan game serta terhambat oleh pengaruh lingkungan sekitar yaitu pengaruh teman bermain anak di lingkungannya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa orangtua telah memberikan pola asuh yang baik dalam membentuk karakter anak usia dini, yaitu:

1. Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak usia dini telah dilakukan dengan baik dan orangtua memberikan

contoh yang baik bagi anak. Anak-anak berpegang teguh pada akhlak mulia, dalam menanggulangi dekadensi moral anak terkait dengan memberikan contoh yang baik dilakukan orangtua dengan memberikan tauladan yang baik terhadap kebiasaan anak, orangtua selalu mengajak dan memberikan nasihat kepada anak.

2. Dalam hal mendidik, orangtua mengajarkan anak agar bersikap berbicara sopan dan berperilaku yang baik, memiliki sikap religius, mandiri, mengajarkan anak agar tidak memiliki sifat egois atau mementingkan diri sendiri, menanamkan sikap hormat terhadap orangtua, teman sebaya maupun lingkungan sekitar, menanamkan sikap disiplin kepada anak, memberikan perhatian secara khusus terhadap apa saja yang ia lihat dan serap. Segala upaya ini bertujuan untuk menjadikan anak manusia yang berkarakter serta dapat mengendalikan diri ketika ia tumbuh dewasa.
3. Pola asuh yang diberikan orangtua yaitu pola asuh demokratis maksudnya adalah pola asuh yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri.

Adapun faktor pendukung faktor penghambat pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak usia dini sebagai berikut:

1. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan pola asuh orangtua terhadap anak adalah kepribadian orangtua di lingkungan keluarga dimana orangtua melakukan bimbingan, pengasuhan dan pemberian kasih sayang, selalu

mengajak berkomunikasi dengan anak, hal tersebut memberikan dampak yang cukup besar terhadap perkembangan perilaku anak.

2. Sedangkan faktor penghambat yang memengaruhi orangtua dalam memilih pola asuh untuk anaknya adalah kesibukan orangtua dalam bekerja dan kurangnya waktu berkumpul dengan keluarga sehingga aktivitas anak sehari-hari kurang terkontrol dari pengawasan orangtua, pesatnya perkembangan teknologi seperti adanya tayangan TV berupa film kartun yang menarik perhatian anak, permainan game serta terhambat oleh pengaruh lingkungan sekitar yaitu pengaruh teman bermain anak di lingkungannya.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan kepada orangtua dan berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, bahwa orangtua telah memberikan pola asuh yang baik kepada anak.

## SARAN

Kepada orangtua harus lebih memperhatikan anak khususnya dalam membentuk karakter sejak dini. Orangtua harus mampu menjadi contoh serta tauladan yang baik bagi anak-anaknya dengan mengajarkannya melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga setelah anak tumbuh dewasa, ia mampu melaksanakan kewajibannya sebagai seorang yang berkarakter, serta orangtua hendaknya selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada anak, agar anak terhindar dari

perilaku yang menyimpang dari aturan atau norma-norma dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Cet 1
- Ahmad Susanto. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia. Cet 1
- Ary, Gunawan H. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Dindin Jamaluddin. 2013. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Eni Setyowati. 2018. *Pendidikan Karakter Fast*. CV Budi utama, Yogyakarta.
- Elfans. 2019. "Metode-metode Pembelajaran Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini", Edu Publisher, Jawa Barat.
- Hastuti dan Zamralita. 2004. "Penyesuaian Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Retardasi Mental Ringan". Jurnal ilmiah psikologi "ARKHE"
- Hastuti. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Tugu Publisher. Cet 1
- Helmawati. (2018). *Pendidikan Keluarga*. Remaja Rosdakarya
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Imroatun, I., Nirmala, I., Juhri, J., & Muqdamien, B. (2020). Kajian Literatur Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Islam. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 57–66.
- Majid, Abdul. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mansur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. Cet 1
- M. Ngalim Purwanto. 2011. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muchlas Samani dan Hariyanto. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mohammad Saroni. 2019. *Pendidikan Karakter Tanpa Kekerasan Upaya Membentuk Karakter Bangsa yang lebih Baik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nana Prasetyo. 2011. *Membangun Karakter Anak usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

- Nurjanah Zakiyah, Nurhikmah dan Asiyah. 2021. Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masa Pandemi COVID-19. Vol. 6, No. 2, Desember 2021, 127-138
- Rahmad Rosyadi. 2013. *Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islam)*. Jakarta: Rajawali Pers, Cet 1
- Singgih Gunarsih. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Uswatun Hasanah. 2016. Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak. Vol. 2 Edisi 2 Juli 2016
- Zakiah Daradjat. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara